

Korelasi Aksioma Etika Islam Dengan Perilaku Ekonomi Islam (Perspektif Syed Nawab Haider Naqvi)

Ziyadatus Shofiyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i.

E-mail: ziyadatusshofiyah@inamis.ac.id

Muhammad Faishol

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i

E-mail: muhammadfaishol@inamis.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Aksioma Etika Islam;
Perilaku Ekonomi
Islam; Syed Nawab
Haider*

Doi:

10.32528/at.v6i1.1632

ABSTRACT

This article aims to find out Syed Nawab Haider Naqvi's idea on the axioms of Islamic ethics and Islamic economic behavior. This research used library research methods with a descriptive approach. Syed Nawab Haider Naqvi is an economist in the contemporary era. The results of this research showed the ideas of Syed Nawab Haider Naqvi and the axioms of Islamic ethics towards the rules of Islamic economic behavior. Islamic ethical axioms, which include unity, equality, free will, and responsibility, The correlation between the axioms of Islamic ethics and Islamic economic behavior is as follows: (1) The Axiom of unity, in Islamic economic behavior must be in accordance with and not conflict with the principles of the Islamic religion. (2) The Axiom of Balance/Equality, in Islamic economic behavior, the importance of achieving a balance between material and spiritual welfare. (3) Free will Axiom, in Islamic economic behavior, the concept of human freedom is relative, which means that it is in accordance with applicable Islamic ethical values. (4) Axiom of Responsibility, in Islamic Economic Behavior humans are given the responsibility to improve the quality of their economic and social environment.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi yang berkaitan dengan aksioma etika Islam dan perilaku ekonomi Islam. Pada Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* melalui pendekatan deskriptif. Syed Nawab Haider Naqvi merupakan seorang ekonom di masa kontemporer. Hasil dari penelitian ini menurut pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi aksioma etika Islam menuju kaidah perilaku ekonomi Islam. Aksioma etika Islam meliputi kesatuan, kesejajaran, kehendak bebas dan tanggung jawab. Korelasi aksioma etika Islam dengan perilaku ekonomi Islam sebagai berikut: (1) Aksioma kesatuan, dalam perilaku ekonomi Islam harus sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. (2) Aksioma keseimbangan atau kesejajaran, dalam perilaku ekonomi Islam menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam kesejahteraan material maupun spiritual. (3) Aksioma kehendak bebas, dalam perilaku ekonomi Islam konsep kebebasan manusia bersifat relative atau sesuai dengan nilai etik Islam yang berlaku. (4) Aksioma tanggung jawab, dalam perilaku ekonomi Islam manusia diberikan tanggung jawab untuk memperbaiki lingkungan, ekonomi dan sosialnya.

Pendahuluan

Sihab dalam Faozan Amar mengatakan bahwa, ekonomi Islam merupakan kumpulan nilai akhlak, iman dan moralitas yang mengatur berbagai kegiatan ekonomi, yang meliputi peran mereka sebagai produsen, konsumen maupun distributor, serta dalam upaya mereka untuk mengembangkan dan menciptakan hartanya (Amar, 2018). Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Ekonomi Islam merupakan konsep yang dibangun oleh para ekonom muslim. Ini juga merupakan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip moral dan etika Islam untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang semua kejadian yang terkait dengan perilaku, pilihan, dan pengambilan keputusan dalam setiap aspek kegiatan atau aktivitas ekonomi (Maulidizen, 2017).

Ekonom Islam kontemporer yang terkenal mengembangkan berbagai perspektif ekonomi Islam, seperti Baqr al Sadr, Muhammad Abdul Mannan, Muhammad Nejatullah Siddiqi, Sayyed Haidar Naqfi, Taqiyyuddin An Nabhanni, Monzer Kahf, Sayyed Mahmud Taleghani, Umar Chapra, Fazlur Rahman, M Akram Khan, dan Anas Zarqa.

Syed Nawab Haider Naqvi dianggap sebagai salah satu pakar ekonomi kontemporer. Dia berbicara tentang tiga tema utama tentang ekonomi Islam. *Pertama*, prinsip *ilabiyah al-adl wal-ihisan* menyatakan bahwa salah satu bagian dari upaya manusia yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang adil adalah aktivitas ekonomi. *Kedua*, prinsip *al-adlu wal-ihisan* menjelaskan bahwa ekonomi Islam perlu melakukan perubahan kebijakan yang membantu kaum miskin ataupun lemah dalam ekonominya. *Ketiga*, negara harus memainkan peran dalam kegiatan ekonom (Haneef, 2010).

Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dasar ekonomi Islam, dan aksioma etik Islam adalah sistem ekonomi Islam yang jelas dan masuk akal, konsisten secara internal, dan aktif secara ekonomi dan sosial. (Haneef, 2010). Syed Nawab Haider Naqvi mengubah prinsip etika Islam menjadi aksioma untuk menciptakan perilaku ekonomi yang konsisten. Kumpulan aksioma ini dapat digunakan sebagai dasar berperilaku dalam ekonomi (Desiana and Afrianty, 2017).

Menurut Syed Nawab Haider Naqvi, aksioma etik Islam termasuk kesatuan, kebebasan, keseimbangan, atau kesejajaran. (Naqvi, 2003). Aksioma tersebut sebagai landasan beretika pada ekonomi Islam. Sehingga aksioma-aksioma tersebut dapat dikorelasikan dengan perilaku ekonomi masyarakat Islam. Adapun perilaku-perilaku ekonomi meliputi etika dan perilaku rasional, etika dan perilaku distributif, dan peran pemerintah.

Oleh sebab itu, penulis menetapkan tema pada tulisan ini yaitu "Korelasi Aksioma Etika Islam Dengan Perilaku Ekonomi Islam". Alasan penulis ingin menulis tema tersebut yaitu karena menurut penulis tema aksioma etik Islam sangat unik untuk dikaji lebih mendalam dan alasan lain penulis mengangkat tema tersebut karena masih terbatasnya kajian mengenai aksioma etika Islam dan perilaku ekonomi Islam dalam pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi. Pada kajian ini penulis menggunakan metode literasi atau library research. Penulis mengkaji pada karya ilmiah yang telah ditulis oleh Syed Nawab Haider Naqvi dan jurnal ilmiah yang ditulis oleh para akademisi lainnya.

Karya ilmiah tersebut yang berkaitan dengan aksioma etik Islam dan perilaku ekonomi Islam pada pemikiran Syed Nawab Hider Naqvi.

Tinjauan Pustaka

Biografi Syed Haider Nawab Naqvi

Syed Nawab Haider Naqvi adalah anak tertua dari dua bersaudara dan lahir di Merut pada tahun 1935. Saudara perempuannya, Naseema Zehra, juga lahir di Meerut. Pada tahun 1950, ia pindah ke Karachi, Pakistan. Ia mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi di Amerika Serikat. Dia menerima gelar master dari Universitas Yale pada tahun 1961 dan Ph.D. dari Universitas Princeton pada tahun 1966. Sebelum kembali ke Universitas Quad-i-Azam di Pakistan pada tahun 1975, Syed Nawab Haider Naqvi mengajar di universitas dan lembaga penelitian terkemuka di Norwegia, Turki, dan Jerman Barat (Haneef, 2010).

Syed Nawab Haider Naqvi dimasukkan ke dalam berbagai panitia formulasi kebijakan ekonomi di Pakistan dan di luar negeri karena keunggulan akademiknya. Selain itu, dari tahun 1971 hingga 1973, Syed Nawab Haider Naqvi ditunjuk sebagai direktur Divisi Hubungan Ekonomi Pakistan. Pada tingkat internasional, Syed Nawab Haider Naqvi bertugas sebagai konsultan untuk Komisi Ekonomi dan Sosial Asia dan Pasifik (ESCAP) dari 1972 hingga 1975. Pada tahun 1979, dia ditunjuk sebagai direktur Institut Ekonomi Pembangunan Pakistan dan pada tahun 1980, dia menjabat sebagai seksi ekonomi Komite Islamisasi (Haneef, 2010).

Syaid Nawab Hider Naqvi mempunyai beberapa pengalaman diantaranya: Penasihat Ekonomi Senior, otoritas pengatur tenaga listrik nasional (NEPRA), (April 1998 hingga Februari 2000). Penasihat Ekonomi, MCB Institute for Development Research (1995-1996). Direktur, Institut Ekonomi Pembangunan Pakistan, Islam abad (2 Januari 1979 - 10 Juli 1995). Direktur di kelas-22 dan telah ditempatkan dalam Pasal 16 Waran Prioritas untuk Pakistan, Statusnya setara dengan Sekretaris Federal. Kepala, Divisi Urusan Ekonomi, Pemerintah Pakistan (1 Oktober 1971 hingga 1 September 1972). Pejabat yang Bertanggung Jawab dan Ekonom Riset Senior, Institut Ekonomi Pembangunan Pakistan (Maret 1967 hingga 15 September 1971).

Syed Nawab Haider Naqvi mempunyai beberapa karya ekonomi Islam. Teori seperti Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Internasional, Ekonomi Pertanian, Sistem Ekonomi Komparatif, dan Model Ekonometrik adalah hanya beberapa dari banyak konsep yang ada. Ethics and Economics adalah salah satu karya Syed Nawab Haider Naqvi yang unik dan memprovokasi. An Islamic Synthesis telah ditunjukkan sebagai suatu kompilasi dari literatur ekonomi Islam sebelumnya. Pemikiran ekonomi Islam mungkin lebih baik berkat pendekatan aksiomatiknya. Selanjutnya, karya Syed Nawab Haider Naqvi meliputi suku bunga (1984) dan reformasi ekonomi (1985). Syed Nawab Hider Naqvi telah terlibat secara langsung dalam pembentukan kebijakan ekonomi Pakistan selama dua dekade. Karya-karya dan pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi dianggap sebagai reaksi terhadap realitas sosio-ekonomi Pakistan (Haneef, 2010).

Aksioma Etika Islam

Etika adalah studi tentang konsep seperti nilai, moral, harus, benar, salah, dll. Etika berasal dari kata Yunani “ethos”, yang berarti kebiasaan, adat, watak, dan sikap, dan kata Latin “mores”, yang berarti adat istiadat atau cara hidup. Seseorang memiliki etika yang berasal dari kesadaran moral mereka, yang terdiri dari kepercayaan yang benar atau salah (Badroen, 2007).

Serangkaian prinsip yang mengatur kehidupan manusia dikenal sebagai etika. Moral berbeda dari etika karena Etika adalah berpikir kritis dan menjelaskan mengapa sesuatu itu baik atau buruk. Dari sudut pandang moral, menipu orang lain adalah buruk. Sebaliknya, hal yang etis adalah melakukan penelitian kritis dan logis tentang alasan mengapa menipu itu tidak baik. Sangat sering, etika dan moral tidak jelas dan sering disamakan. Pada dasarnya, manusia membutuhkan etika dan moral untuk membuat hidupnya teratur dan bermartabat. (Syahrizal, 2018).

Aksioma merupakan postulat yang sudah diakui kebenarannya tanpa dibuktikan dengan indrawi. Aksioma etik merupakan sebuah postulat perilaku etika Islam. Pada aksioma etik Islam ini, Syed Nawab Haider Naqvi menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pilar etika Islam. Mereka dapat digunakan sebagai acuan untuk menyimpulkan prinsip-prinsip umum perilaku ekonomi Islam, karena pada dasarnya para pelaku ekonomi Islam percaya terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah (Naqvi, 2003)

Lestari mengutip pada Naqvi mengatakan, bahwa empat prinsip membentuk struktur etika Islam: kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab.. (Lestari and Damanuri, 2022).

1. Kesatuan (*tauhid*)

Tauhid adalah aspek vertikal Islam yang menggabungkan antara politik, ekonomi, sosial maupun religius. Dalam aspek ini menjadikan kehidupan manusia menjadi keterkaitan dengan alam semesta baik di dalam maupun di luar. (Lestari, 2022). Keseluruhan kepercayaan pada keesaan (kesatuan) Tuhan adalah dasar etika Islam. Dalam agama Islam, kita mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang satu. Tauhid mengacu aspek vertikal yang membahas keterkaitan antara manusia dengan Tuhan. Konsep utama yang dibawa merupakan, manusia memiliki sifat teomorfis, yang berarti bahwa mereka harus mencerminkan sifat-sifat pokok Tuhan. Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah memberi manusia pandangan yang jelas ketika mereka mengikuti-Nya, menurut logika fungsi intergratif. (Arifiani, 2020). Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-An'am : 162 (Al-Qur'an)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Pada ayat di atas dijelaskan, kepatuhan manusia kepada tuhanNya karena hanya kepada Tuhan yang patut disembah. Manusia merupakan makhluk yang paling agung sebagai pemegang amanat atas milik Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Lestari,

bahwa tauhid menggabungkan aspek sosial, ekonomi, politik maupun religius dalam kehidupan manusia. Aksioma etik kesatuan ini manusia sebagai pemegang amanat kepada atas milik tuhan. Manusia merupakan makhluk yang sempurna, sehingga manusia dapat bertindak untuk kesejahteraan masyarakat. Manusia dapat mencapai keharmonisan sosial dengan meningkatkan rasa persaudaraan umum. Pada hal ini, ketika keharmonisan sosial telah terciptakan dalam masyarakat, masalah-masalah ekonomi juga akan berkurang.

2. Keseimbangan/kesejajaran (*al-'adl wa al-ihسان*)

Al-'Adl menunjukkan keseimbangan daya pada dimensi horizontal yaitu sesama manusia, bahkan pada aktivitas bisnis. (Lestari, 2022). Prinsip keseimbangan juga dikenal sebagai kesejajaran yang mencakup kebijakan institusi sosial dalam bidang ekonomi, politik, dan hukum. Dalam ekonomi, prinsip ini menentukan cara terbaik untuk distribusi, konsumsi, dan produksi barang (Haneef, 2010).

Naqvi mengatakan aksioma sebagai keseimbangan merupakan, keadilan harus diterapkan di semua aspek masyarakat melalui komitmen dan upaya, seperti melalui jihad, atau perjuangan keras (Naqvi, 2003). Dalam keseimbangan sosial ini, perhatian khusus diberikan pada kondisi orang-orang yang kurang beruntung, atau miskin, dan dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ketidakseimbangan sosial dapat dianggap sebagai sikap yang bertentangan dengan kata '*adl*, yaitu sikap zhulum. Sifat buruk ini dapat mengarah pada eksploitasi orang-orang lemah, sehingga kekayaan mengalir dan menumpuk dari orang miskin ke orang kaya. Namun, Islam sangat mengecam pembagian kekayaan hanya kepada segelintir orang kaya (Qoyum *et al.*, 2021). Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90: (Al-Qur'an).

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan. Memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an di atas bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil kepada sesama manusia. Umat manusia dalam hal perkataan maupun perbuatannya. Allah juga menyuruh untuk selalu berusaha agar lebih baik dan memerintahkan umat-Nya untuk memberikan yang dibutuhkan oleh para kerabatnya sehingga akan merperkokoh ikatan tali kasih sayang dalam keluarga.

Keseimbangan adalah ketika kedua belah pihak tidak merasa dirugikan atau keadaan saling ridho. Selain itu, Tujuan utama keadilan merupakan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Jika tujuan tersebut tercapai, maka Kebahagiaan manusia juga tercapai; yang dimaksud dengan kebahagiaan ini adalah segala hal yang dapat membuat manusia bahagia, tidak peduli agamanya. (Umar, 2022).

3. Kehendak Bebas (*ikhtiyar*)

Desiana mengutip pada Muhammad mengatakan, bahwa salah satu konsep Islam tentang manusia “bebas” adalah kehendak bebas. Meskipun hanya Tuhan yang memiliki kebebasan, manusia juga memiliki kebebasan sebagian. Manusia diberi kebebasan untuk memilih cara hidup mereka sendiri. Kebebasan manusia relatif, sedangkan kebebasan Allah absolut. Karena itu, manusia memiliki kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupan mereka untuk mencapai kesucian diri. (Desiana and Afrianty, 2017).

Menurut Islam, kebebasan adalah kebebasan relatif atau tidak mutlak bagi setiap manusia. Ketika manusia lahir memiliki kebebasan untuk memilih cara hidup. Penting untuk memahami kebebasan individu ini adalah kesadaran bahwa setiap manusia berhak memilih apa yang dianggap sesuai dengan keyakinannya. sendiri sambil tetap mengikuti syariat dan dipandu ke arah benar ataupun salah. Selain membuat kesalahan, manusia juga dapat belajar yang bersumber dari kesalahan orang lain (Umar, 2022).

Umar mengutip pada Naqvi yang menekankan beberapa hal tentang kebebasan. *Pertama*, perlu diingat bahwa kebebasan yang dimiliki manusia hanyalah kebebasan relatif. Sementara kebebasan yang absolut hanya milik-Nya. *Kedua*, tentang seberapa besar kebebasan manusia, bagaimana tanggung jawab berinteraksi dengan kebebasan yang diinginkan sehingga dapat menentukan seberapa besar kebebasan manusia. *Ketiga*, yang perlu diperhatikan dengan seksama adalah kebebasan yang terbatas. Dalam upaya untuk menjaga keseimbangan antara klaim umat manusia, pilihan yang tersedia bagi manusia harus dikaitkan dengan pilihan tersebut (Umar, 2022).

4. Tanggung jawab (*farḍh*)

Konsep aksioma etik Islam ini merupakan suatu tanggung jawab manusia dalam memperbaiki lingkungan sosialnya. Manusia merupakan wakil tuhan untuk bertanggung jawab terhadap sesama. Seperti halnya ketika seseorang diberikan materi yang lebih dibanding dengan yang lainnya, maka seseorang tersebut harus bertanggung jawab terhadap orang di sekitarnya yang kurang mampu. Hal tersebut sebagai suatu upaya untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat sekitar (Haneef, 2010). Karena aksioma tanggung jawab selalu berubah, manusia bertanggung jawab untuk mengubah ketidakadilan. (Umar, 2022). Al-Qur’an menjelaskan dalam surat Ali ‘Imran ayat 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak akan dapat memperoleh kebaikan yang sempurna jika belum memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Bertanggung jawab terhadap sesama dengan memberikan beberapa hartanya kepada mereka yang membutuhkan.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia merupakan wakil tuhan untuk bertanggung jawab terhadap sesama. Seperti halnya ketika seseorang diberikan harta yang lebih dari pada yang lainnya, maka seseorang tersebut harus bertanggung jawab terhadap orang di sekitarnya yang kurang mampu. Hal tersebut sebagai suatu upaya untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat sekitar.

Tujuan dari keempat prinsip etika adalah untuk mewujudkan tatanan sosial ekonomis yang selaras yang memungkinkan manusia hidup dengan kebebasan dan tanggung jawab sendiri. Aksioma ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha membantu orang lain.

Perilaku Ekonomi Islam

Afifuddin mengutip pada Naqvi mengatakan, bahwa studi yang berkaitan perilaku ekonomi orang Islam yang diwakili dalam masyarakat Islam kontemporer dikenal sebagai ilmu ekonomi Islam (Mochammad Afifuddin, 2022). Pengertian lain yang dikutip oleh Qosim pada Naqvi, ekonomi Islam merupakan suatu perwakilan perilaku orang-orang muslim dalam masyarakat muslim yang khas (Qosim, 2021).

Muslimin mengutip pada Naqvi, menyatakan bahwa Ekonomi Islam adalah penelitian tentang bagaimana orang Islam bertindak terhadap ekonomi, yang menuntut penerapan nilai-nilai etika dalam ekonomi, yaitu dengan menerima peran agama sebagai sumber dari nilai-nilai etik tersebut (Muslimin and Darwanto, 2022).

Empat hipotesis diambil sebagai dasar tujuan. Hipotesis tersebut adalah bahwa aktivitas ekonomi harus terkait dengan etika manusia. Salah satu hipotesis lain adalah bahwa kebijakan ekonomi harus berusaha untuk mengimbangi produksi, distribusi, konsumsi, dan hubungan sosial secara adil. Hipotesis lainnya adalah bahwa masyarakat harus memiliki jumlah barang yang cukup untuk dikonsumsi. Pendapatan dan kekayaan harus di distribusikan. Dalam *frame work* seperangkat kaidah dasar, kebebasan diperoleh untuk mengatur manakala pelaksanaan kebebasan individual menjadi tidak sejalan dengan tuntutan kesejahteraan (Naqvi, 2003). Adapun tujuan Ekonomi Islam menurut Naqvi: (Muslimin and Darwanto, 2022)

1. Kebebasan Individu

Dalam agama Islam, konsep kebebasan individu sangat penting karena Allah SWT telah memberi manusia kehendak bebas, yang merupakan sumber kesadaran. Ini berasal dari kebebasan naluri manusia dan kekhalifahan. Dalam hal ini, kebebasan tidak boleh menyebabkan konflik sosial. Kebebasan yang dimiliki manusia bukan bebas sepenuhnya. Kebebasan manusia tergolong relatif karena kebebasan tersebut masih mempertimbangkan nilai-nilai etik dan nilai-nilai keIslaman.

2. Keadilan Distributif

Prinsip utama ekonomi Islam adalah keadilan distributif. Prinsip ini menunjukkan bagaimana ilmu ekonomi dan etika berhubungan satu sama lain. Islam tidak menuntut agar semua orang memiliki peluang yang sama untuk bekerja. Sebaliknya, ia membiarkan pendapatan berbeda-beda sesuai dengan jumlah pekerjaan yang dilakukan. Orang-orang akan menerima haknya sesuai dengan tindakan mereka. Untuk meningkatkan kualitas hidup orang, keadilan distributif digunakan.

3. Pendidikan Universal

Salah satu cara terbaik untuk mewujudkan amanah kekhalifahan adalah melalui kualitas pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi kesejajaran, atau pendapatan, dan cenderung mengurangi kemiskinan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan penghasilan dan produktivitas.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Kebahagiaan spiritual dan material adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi Islam. Ekonomi Islam mencapai tingkat pertumbuhan tertinggi dalam strukturnya. Sasaran ekonomi dapat dicapai dengan cepat atau lambat tergantung pada perkembangan ekonomi. Mengimbangi berbagai klaim yang saling bertentangan tentang berbagai macam kebutuhan konsumsi saat ini dan masa depan adalah salah satu tujuan pertumbuhan ekonomi.

5. Peluang Kerja Maksimum

Setiap negara memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Negara dapat mengatasi masalah ini dengan meningkatkan pertumbuhan ekonominya, sehingga lebih banyak lapangan kerja yang tersedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan mencatat hasil penelitian mengenai tema, aksioma etika Islam, perilaku ekonomi Islam, dan pemikiran Syed Nawab Haider Naqvi. Setelah itu, penelitian ini memadukan dan menganalisis hasilnya (Faishol, Shofiyah and Abdillah, 2023).

Sumber data penelitian ini berasal dari dokumen personal sebagai sumber dasar atau data primer. Data tersebut dapat berasal dari sumber yang relevan, seperti buku-buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, makalah, dan artikel. Sumber data tersebut berhubungan dengan gagasan yang diteliti sehingga menghasilkan informasi yang relevan.

Menurut Shofiyah, metode pengumpulan data ini digunakan untuk mendukung fakta dan membandingkan persamaan atau perbedaan antara teori dan praktik. Seperti yang ditunjukkan, penulis meneliti segmen dan target pasar Islam. Analisis isi, juga disebut sebagai "analisis isi", adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguasai ide dan informasi sebelum mencapai kesimpulan. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai teknik tarik kesimpulan dari buku atau dokumen. (Shofiyah and Ghozali, 2021).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kaidah prinsip ekonomi Islam, didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam seperti kesatuan, kesejajaran, kehendak bebas, dan tanggung jawab, kaidah perilaku ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. (Naqvi, 2003): *pertama*, kaidah-kaidah perilaku ekonomi Islam harus memiliki hubungan dengan perilaku nyata dalam masyarakat Islam. Aksioma etik tersebut merupakan kebenaran-kebenaran yang diketahui secara nyata tanpa memerlukan konfirmasi secara indrawi ataupun dengan konfirmasi indrawi. Pada dasarnya rata-rata masyarakat muslim menggunakan kepercayaannya atau dasar agamanya dalam berperilaku ekonomi dan sosial sehari-hari. Dalam hal tersebut, yang membedakan masyarakat muslim dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga perilaku ekonomi semacam itu akan membedakan dengan kebudayaan lain. *Kedua*, dalam menganalisis perlu menambahkan beberapa hipotesis tambahan agar implikasi-implikasi ekonomi menjadi lebih jelas dan dalam hal itu dapat menambah validitas data dari aksioma-aksioma tersebut.

1. Aksioma Kesatuan Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Aksioma kesatuan merupakan keyakinan manusia kepada Allah SWT. merupakan dasar dari sebuah etika dalam kegiatan ekonominya. Manusia sebagai pemegang amanat dari Allah SWT. Manusia merupakan makhluk yang sempurna, sehingga manusia dipercaya untuk menjaga serta mengelola sumber daya yang ada.

Pada aksioma etik ini yaitu menggabungkan antara religius, sosial, ekonomi, dan politik. Pada dasarnya ketaatan manusia terhadap Tuhan digunakan sebagai landasan bertindak, berperilaku maupun bersikap. Antara aksioma kesatuan dan perilaku ekonomi tidak ada pemisah antara dunia dan akhirat. Aktivitas ekonomi harus berdasarkan prinsip agama Islam dengan mempertimbangkan tujuan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap saat.

Beberapa praktik aktivitas ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman, antara lain: larangan riba, perdagangan yang tidak adil, maupun diskriminatif. Berdasarkan perilaku ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman tersebut, dapat menyebabkan tindakan eksploitasi kepada sesama manusia. Oleh karena itu, dalam berperilaku ekonomi diharapkan untuk menjalankan aktivitas mereka dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat maupun lingkungan.

Dengan memahami dan mematuhi aksioma kesatuan dalam perilaku ekonomi Islam, individu dan masyarakat diharapkan untuk mengoperasikan bisnis mereka dengan cara yang adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan adanya aksioma kesatuan dapat menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

2. Aksioma Keseimbangan/Kesejajaran Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Prinsip keseimbangan juga dikenal sebagai kesejajaran yang mencakup kebijakan institusi sosial dalam bidang ekonomi, politik, dan hukum. Dalam ekonomi, prinsip ini menentukan cara terbaik untuk distribusi, konsumsi, dan produksi barang (Haneef, 2010). Dalam Islam, Allah menekankan keseimbangan ini dengan memiliki

kebersamaan, aksi, pedoman, dan tujuan, dan memiliki aturan bersama yang berfungsi sebagai perantara maupun pembeda.

Konsep keseimbangan atau kesejajaran memiliki peran penting dalam memandu perilaku ekonomi. Ekonomi Islam menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kesejahteraan materi dan spiritual. Selain melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan materi, orang diharapkan untuk memperhatikan aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

Pendayagunaan dan pengembangan harta benda bergantung pada prinsip keseimbangan. Salah satunya termasuk pemerataan pendapatan dan kekayaan. Menurut Islam, kekayaan tidak boleh hanya tersebar pada sebagian kecil umat dan sebagian kecil lainnya dalam kemiskinan. Dalam konteks tersebut, keseimbangan atau kesejajaran dapat dilakukan melalui keadilan distributif. Naqvi mengemukakan keadilan distributif tersebut dapat dilakukan sebagai upaya dalam mensejajarkan perekonomian masyarakat. Keadilan distributif tersebut dilakukan dengan cara redistribusi kepada semua kalangan.

Selain itu, meningkatkan pendidikan merupakan salah satu upaya dalam aksioma keseimbangan atau kesejajaran. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitasnya. Berdasarkan pendidikan universal dapat mencapai aksioma keseimbangan atau kesejajaran. Sehingga, kesetaraan dalam masyarakat tercipta dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Aksioma keseimbangan memiliki tiga keterkaitan bagi ekonomi Islam: (Haneef, 2010)

- a. Produksi, distribusi, dan konsumsi harus menghentikan eksploitasi dan mengurangi konsentrasi kekuatan ekonomi di tangan segelintir individu.
- b. Situasi ekonomi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam terbaik dalam pembagian pendapatan dan kekayaan akan dihapus. Karena sistem Islam menuntut kesejahteraan seluruh masyarakat, bukan hanya masyarakat atau kelompok tertentu, distribusi kekayaan dan pendapatan harus adil.
- c. Ide egalitarianisme Islam membatasi hak seseorang untuk memiliki kekayaan yang terbatas. Kekayaan yang dimiliki oleh swasta yang telah diakui tetapi masih terbatas dalam jumlah.

Dengan mematuhi aksioma-aksioma keseimbangan atau kesejajaran ini, individu dan masyarakat diharapkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi mereka dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan sejalan dengan nilai-nilai keIslaman. Hal ini dapat menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

3. Aksioma Kehendak Bebas Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Menurut aksioma kehendak bebas, manusia memiliki hak untuk membuat perjanjian mengenai transaksi ekonomi, tetapi seorang muslim yang percaya bahwa Allah memiliki kehendak bebas yang absolut akan menghormati semua perjanjian yang dia buat. Akibatnya, kebebasan berkehendak tidak hanya terkait dengan kesatuan dan keseimbangan; itu juga terkait dengan tanggung jawab. (Desiana and Afrianty, 2017).

Menurut konsep kebebasan Islam, kebebasan manusia tidak berarti bahwa setiap orang memiliki kebebasan penuh. Sebaliknya, kebebasan manusia harus dipandang secara relatif dan sesuai dengan nilai etik Islam yang relevan. Terdapat beberapa hal yang membatasi aksioma kehendak bebas, diantaranya:

- a. Ketaatan kepada Allah SWT, dalam perilaku ekonomi, kebebasan harus sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Dapat dikatakan, dalam aktivitas ekonomi manusia tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam.
 - b. Tanggung jawab sosial, kehendak bebas dalam perilaku ekonomi Islam dibatasi dengan tanggung jawab sosial. Manusia diharapkan mempertimbangkan dampak sosial ketika berperilaku dalam ekonomi. Manusia hendaknya memastikan atas yang mereka lakukan bernilai manfaat atau merugikan masyarakat lainnya.
 - c. Pengelolaan sumber daya, Dalam perilaku ekonomi Islam, individu diberi kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk memaksimalkan potensi sumber daya yang mereka miliki. Namun, manusia harus mempertimbangkan dampak lingkungan ketika mengambil langkah-langkah pemanfaatan sumber daya tersebut agar tidak terjadi kerusakan.
4. Aksioma Tanggung Jawab Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Aksioma tanggung jawab adalah upaya manusia sebagai wakil tuhan atau di dunia dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Islam mengajarkan setiap orang untuk memperhatikan lingkungannya dan selalu mempertahankan komunitasnya saat menghadapi ancaman, terutama kepada komunitas yang lemah. (Muslimin and Darwanto, 2022).

Pada bidang ekonomi, aksioma tanggung jawab didefinisikan menjadi kebiasaan tertentu karena manusia memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas komunikasi ekonomi dan sosial mereka. Pada aksioma tanggung jawab dalam perilaku ekonomi, manusia tidak boleh mementingkan diri mereka sendiri. Manusia dianjurkan untuk lebih peduli terhadap sesama. Dalam Islam aksioma tanggung jawab harus memastikan, bahwa aktivitas ekonomi mereka memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pada aksioma tanggung jawab ini mencakup konsep zakat, sedekah, dan berbagai bentuk filantropi lainnya. Selain itu, manusia juga diharapkan untuk memperhatikan dampak sosial dari kegiatan ekonomi tersebut dengan menciptakan lapangan kerja, menyediakan produk atau layanan yang bermanfaat bagi masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka, korelasi aksioma etika Islam dengan perilaku ekonomi Islam sebagai berikut:

Pertama, Aksioma Kesatuan Dalam Perilaku Ekonomi Islam. Kesatuan merupakan sebagai landasan bertindak, berperilaku maupun bersikap. Perilaku ekonomi harus sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Kesatuan

sebagai landasan dalam ekonomi Islam, diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Kedua, Aksioma Keseimbangan/Kesejajaran Dalam Perilaku Ekonomi Islam. Keseimbangan ini dengan memiliki kebersamaan, gerak, arah, dan tujuan, dan memiliki aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah dan pembenar. Ekonomi Islam menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara kesejahteraan materi dan spiritual. Keseimbangan atau kesejajaran dapat dilakukan melalui keadilan distributif dan meningkatkan pendidikan. Sehingga dengan dilakukannya upaya tersebut, keseimbangan dalam ekonomi masyarakat dapat tercipta.

Ketiga, Aksioma Kehendak Bebas Dalam Perilaku Ekonomi Islam. Konsep kebebasan manusia bersifat relatif, dengan artian sesuai dengan nilai etik Islam yang berlaku. Terdapat beberapa hal yang membatasi aksioma kehendak bebas, diantaranya: Ketaatan kepada Allah SWT, Tanggung jawab sosial, dan Pengelolaan sumber daya.

Ketiga, Aksioma Tanggung Jawab Dalam Perilaku Ekonomi Islam. Manusia diberikan tanggung jawab untuk memperbaiki kualitas lingkungan ekonomi dan sosialnya. Manusia tidak boleh mementingkan diri mereka sendiri dan dianjurkan untuk lebih peduli terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an (no date) *Al-Qur'an*.
- Amar, F. (2018) *Ekonomi Islam : Suatu Pengantar*. Jakarta: Uhamka Press.
- Arifiani, A. (2020) 'Penerapan Aksioma Etika Islam Dalam Bisnis Perhotelan Dan Pengaruhna Terhadap Preferensi Konsumen (Studi Kasus Hotel Radho Syariah)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Badroen, F. (2007) *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desiana, R. and Afrianty, N. (2017) 'Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam', *Jurnal AL-INTAJ*, 3(1).
- Faishol, M., Shofiyah, Z. and Abdillah, F. (2023) 'Analisis Pasar Modal Syariah Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 40/DSN-MUI/X/2002', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 07(2).
- Haneef, M.A. (2010) *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer (Analisis Komparatif Terpilih)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Y.A.P. (2022) *Analisis Sistem Etika Islam Syed Nawab Haider Naqvi Terhadap Leveling Option Jasa Ekspedisi Pada Shopee Marketplace*.
- Lestari, Y.A.P. and Damanuri, A. (2022) 'Analysis of Syed Nawab Haider Naqvi's Islamic Ethics System on Leveling Option of Expeditionary Services on Shopee Marketplace', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2).
- Maulidizen, A. (2017) 'Pemikiran Dan Kontribusi Tokoh Ekonomi Islam Klasik Dan Kontemporer', *Deliiberatif*, 1(1).

- Mochammad Afifuddin (2022) 'Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Zainul Hasan)', *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies*, 2(1).
- Muslimin, M.I. and Darwanto (2022) 'Studi Komparasi Pemikiran Ekonom Islam Syed Nawab Haider Naqvi dengan Yusuf Al-Qardhawi: Pandangan Dasar, Etika Ekonomi dan Peran Pemerintah', *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 4(1).
- Naqvi, S.N.H. (2003) *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam (Terjemah oleh M. Syaiful Anam & Muhammad Ufuqul Mubin)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qosim, N. (2021) 'Peran Ushul Fikih Dalam Metodologi Ilmu Ekonomi Islam', *Jurnal Of Islamic Econimics Studies and Practices*, 1(1).
- Qoyum, A. et al. (2021) *Sejarah Pemikiranekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Shofiyah, Z. and Ghozali, M.L. (2021) 'Implementasi Konsep Maslahah Mursalah Dalam Mekanisme Pasar', *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2).
- Syahrizal, A. (2018) 'Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Aktualita*, 9(1).
- Umar, A.U.A. Al (2022) 'Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi', : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).